

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah dibutuhkan guna membangun perubahan, kemajuan, serta masa depan yang baik. Pendidikan merupakan pembelajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan agar individu bisa tumbuh dan memiliki kepribadian, kecerdasan, keterampilan dan pribadi yang baik serta berakhlak mulia. Penentu kualitas suatu bangsa ditentukan oleh aspek pendidikan. Pengertian pendidikan secara sederhana yaitu usaha yang dilakukan manusia untuk membina kepribadiannya yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku di kehidupan masyarakat.

Pendidikan juga merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas peserta didik setelah melakukan pembelajaran agar suatu tujuan tertentu bisa tercapai. Tujuan yang diharapkan dari pendidikan adalah untuk membentuk dan menciptakan peserta didik yang berpotensi, aktif, terampil, kreatif dan inovatif, serta melakukan bekerja sama dalam proses pembelajaran dengan teman sebaya, sehingga kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik bermanfaat untuk dirinya sendiri dan berguna di kehidupan masyarakat. Hal ini tercantum didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan direncanakan agar terwujud keadaan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif mengembangkan potensi dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian yang baik, dan kepintaran, serta kecakapan yang dibutuhkan dalam diri seseorang, masyarakat, bangsa dan negara. yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan harus memberdayakan peserta didik menjadi seorang yang aktif, cerdas, dan dapat menjawab setiap tantangan di zamannya, sehingga guru dituntut profesional dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya, tidak hanya sekedar mengajar, guru juga sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan bertugas mengevaluasi peserta didik. Pendidikan sangatlah

berperan dalam membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya. Keterampilan, minat dan bakat peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan dari pendidik. Pendidik juga harus menyiapkan pembelajaran yang efektif agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat, karena hasil belajar menjadi tolak ukur dalam keberhasilan peserta didik dan pendidik.

Suprijono (2013:7) berpendapat bahwa hasil belajar adalah “perubahan aspek potensi kemanusiaan dan perubahan secara keseluruhan perilaku manusia”. Adapun pengertian hasil belajar dari Nawawi (dalam Ahmad, 2013, hlm. 5) “hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik setelah melaksanakan proses belajar mengajar dan tuliskan dalam bentuk skor yang diraih dari berbagai materi tertentu melalui tes”. Dimiyati & Mudjiono (2013: 3) menjelaskan bahwa “hasil belajar berasal hasil dari suatu interaksi antar manusia”. Sedangkan menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5) mengatakan bahwa “sejumlah materi pelajaran tertentu yang dipelajari disekolah dan dilakukan tes yang dinyatakan dengan skor untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik”. Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik berupa perbuatan, keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai melalui kegiatan belajar.

Juniarti, Bahari, & Riva'ie (2016:7) “Sekarang ini penyebab turunnya hasil belajar peserta didik dikarenakan kurangnya minat untuk belajar”. Rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan tidak timbulnya minat belajar yaitu dalam diri peserta didik itu sendiri. “Hal yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah proses belajar dengan model konvensional, yaitu model pembelajaran yang hanya guru saja yang memberikan materi pelajaran tanpa melibatkan peserta didik pada proses belajar, dengan demikian perlu adanya perubahan untuk membuat hasil belajar dan minat belajar peserta didik meningkat” (Meyanti, Bahari & Salim, 2019. hlm. 263). Adanya bukti penurunan hasil belajar peserta didik dilihat dari skor rata-rata PISA pada tahun 2018 yang mengalami penurunan pada kompetensi di tiga yang pertama penurunan paling besar di bidang membaca. Kemampuan membaca siswa Indonesia memiliki skor 371 di posisi 74, yang kedua kemampuan matematika

dengan skor 379 di posisi 73, dan yang terakhir pada kemampuan sains dengan skor 396 di posisi 71. Salah satu penyebab penurunan hasil belajar peserta didik yaitu, pembelajaran di Indonesia secara umum lebih sering dilakukan hanya dengan menghafal membaca, dan mengingat materi pembelajaran. Tidak jauh berbeda dengan cara mengajar yang hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru mamaknai mengajar sebagai penyampaian materi saja, dapat dilihat dalam kondisi praktis pada pembelajaran sehari-hari. Dampaknya, peserta didik menjadi tidak aktif, mudah mengalami kebosanan, mengantuk di kelas, dan guru lebih menguasai aktivitas pembelajaran. Jasdila, dkk. (2017:3) berpendapat bahwa “kurangnya pemahaman guru pada model pembelajaran yang bervariasi dan tepat digunakan dikelasnya menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran di SD”. “Pembelajaran kurang menarik, hasil belajar rendah materi kurang dipahami, dan materi kurang bermakna bagi peserta didik. Masalah selanjutnya muncul dari pendekatan pembelajaran untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik yang digunakan dalam kurikulum, serta pelatihan kurikulum untuk guru” (Hayati, Bentri, & Rahmi, 2017).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada hari Senin, 14 Maret 2022 dengan guru beserta beberapa perwakilan peserta didik kelas IIIA dan IIIB SD Negeri 031 Pelesiran Bandung, mendapatkan informasi bahwa kegiatan belajar bersifat *teacher centered* artinya pembelajaran berpusat pada guru dengan demikian peserta didik tidak terlalu aktif dalam proses belajar. Pembelajaran berlangsung hanya menerapkan model konvensional dan tidak menggunakan model pembelajaran bervariasi hal ini akan membuat peserta didik cepat bosan dan kemampuan daya serap peserta didik pada materi yang diberikan kurang maksimal dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Guru memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah, Saiful & Zain (2015, hlm. 281) mengatakan, “Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya”. Oleh karena itu guru sangat memerlukan yang tujuannya guna mencapai hasil belajar serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Untuk mempermudah pekerjaan seorang guru saat menyampaikan materi pelajaran dan menjadikan

pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik harus dilibatkan aktif dalam pemerolehan ilmu pengetahuan dan menjadikan mereka subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan membuat peserta didik lebih berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Meningkatkan kemampuan guru dalam hal menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, guru sebaiknya melakukan perbaikan terhadap tahapan-tahapan dalam pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* merupakan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik aktif dalam mengamati, bertanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Dalam praktiknya guru tidak cukup jika hanya menggunakan satu model pembelajaran saja, karena guru harus kreatif menggunakan model pembelajaran dan menempatkan model dengan tepat untuk dapat menyampaikan materi pelajaran agar tidak berpusat pada pendidik saja tetapi pada peserta didik juga. Oleh karena itu dibutuhkan model yang sesuai untuk bisa membuat peserta didik berpikir kritis, aktif, dan mandiri. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau Model *Problem Based Learning* (PBL).

“Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan yang telah dimiliki peserta didik” (Tiarawati, 2014, hlm. 4). Menurut Satyo (2020, hlm.4) “Model *Problem Based Learning* (PBL) dihadapkan pada permasalahan sebagai dasar dalam melaksanakan pembelajaran yaitu dengan kata lain belajar melalui permasalahan atau berdasarkan masalah yang autentik pada kehidupan sehari-hari peserta didik”. Sedangkan menurut Hartata (2020:13) menjelaskan bahwa “Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pedagogi yang berpusat pada peserta didik dimana peserta didik belajar tentang subjek dalam konteks masalah yang kompleks, multifaset, dan realitas, dan realistis”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa “Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. maka dari itu model *Problem Based Learning* (PBL) termasuk sebuah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui permasalahan ke dalam dunia nyata.

Model *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk menjembatani peserta didik agar memperoleh pembelajaran dengan cara memecahkan masalah dengan berpikir kritis. Menurut Dewantara, (2021:21) menyatakan

kelebihan PBL adalah menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan di luar kelas. PBL dapat melatih keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah secara praktis dan ilmiah serta melatih peserta didik berpikir kritis, analitis, kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajaran siswa dilatih untuk menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Menurut Howard Barrows dan Kelson Amir (2012, hlm. 21) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

Kurikulum yang proses pembelajaran, yang di dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang sangat penting, mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun keunggulan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran menurut Widiasworo (2017 hlm. 216) yaitu;

- 1) belajar akan lebih bermakna, peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan,
- 2) peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan,
- 3) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa keunggulan dari model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu dapat melatih kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, membangun pengetauannya sendiri, lebih mudah memahami konsep pembelajaran dengan mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi bersama temannya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil peneliti dari Supiandi I. M & Julung H (2016), Nuraini F (2017), Sawab (2017), Yance R.D dkk (2013), dan

Alfianiawati T dkk (2019) peneliti memperoleh informasi bahwa rata-rata peneliti dari jurnal tersebut diawali permasalahan yang sama yaitu dengan banyaknya peserta didik yang belum bisa mencapai nilai KKM. Peneliti juga menganalisis dari jurnal diatas bahwa permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa hal yang harus dirubah dengan kata lain bahwa proses pembelajaran dirasa masih terdapat kekurangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik**”. (Penelitian Quasi Eksperimen Di Kelas III SD Negeri 031 Pelesiran Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran konvensional kurang melibatkan siswa karena kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik
2. Guru belum menggunakan model yang meningkatkan hasil belajar
3. Hasil belajar peserta didik belum memuaskan
4. Rendahnya minat peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL)
2. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas maka penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penulisan ini yaitu dapat memperkaya dan mengembangkan teori yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning* (PBL)

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan membantu pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan kearah yang lebih baik.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat memahami materi pelajaran.

c. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas, serta menjadi masukan bagi pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hasil belajar peserta didik yang dapat dipengaruhi oleh model *Problem Based Learning* (PBL).

e. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi siapapun yang akan melakukan penelitian yang serupa atau melakukan kelanjutan dari penelitian ini, sehingga menjadi tolak ukur bagi peneliti selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami/ menafsirkan istilah – istilah yang ada, maka peneliti perlu memberikan pembahasan istilah – istilah sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan memberikan situasi permasalahan, kemudian peserta didik dikelompokkan untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah yang diberikan.
2. Hasil belajar merupakan kemampuan dan tingkat penguasaan yang di peroleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pembentuk kerangka yang utuh, seperti di bawah ini:

Bab I pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II Kajian Pustaka menjelaskan tentang kajian-kajian yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dibahas dan menjelaskan hasil penelitian sebelumnya. Bab III Metodologi penelitian memuat secara rinci, metode dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data serta prosedur. Bab IV Pembahasan yang membahas mengenai jawaban-jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian dari berbagai buku, catatan, majalah, jurnal-jurnal, referensi lainnya. Bab V terdapat Simpulan dan Saran,

bab ini terdiri dari simpulan dan saran, simpulan merupakan uraian pembahasan hasil penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang dibuat dan ditunjukkan kepada pembuat kebijakan, pengguna atau kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian hal yang sama.